

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala untuk menggali informasi. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam sehingga peneliti dapat menggali data sebanyak-banyaknya sesuai porsi yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data tersebut. Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Penanaman Pendidikan Karakter *Shiddiq* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung adalah salah satu sekolah yang memiliki program yang sangat bagus yaitu program *Tahfidzul Qur'an*. Program ini berisi pembiasaan yang dapat menanamkan karakter religius peserta didik salah satunya jujur perkataan dan perbuatan. Program ini juga termasuk dalam program madin yang dilakukan siang hari setelah kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Tetapi setiap pagi sebelum memulai pelajaran seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam diwajibkan membaca dan menghafalkan surat-surat yang terdapat pada juz 30, kegiatan menghafal dan membaca ini disesuaikan dengan masing-

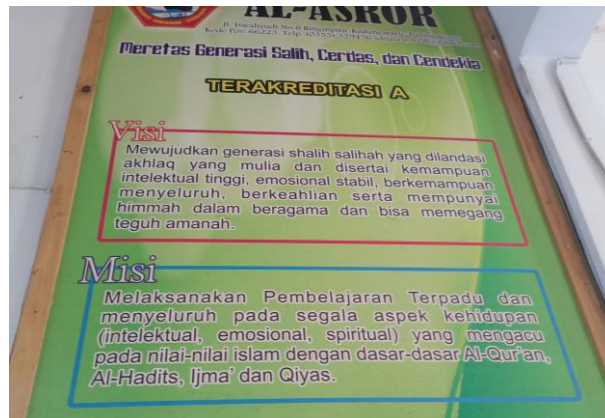
masing kelas siswa, semakin tinggi kelas siswa maka semakin banyak pula hafalan dan bacaan yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari guru pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung yaitu Ibu titin dwi nuraini, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa :

“Jadi pengajaran tahfidz itu tidak hanya dilakukan pada jam madin saja mbak tetapi juga dilakukan ketika pagi hari sebelum anak-anak memulai pelajaran, nanti setiap kelas menghafal surat sekian sampai sekian, kelas atasnya juga sama tapi ditambah satu atau dua surat. Kegiatan ini langsung dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam tersebut”¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama kepala sekolah, bahwa penanaman pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter generasi bangsa, sehingga memiliki karakter yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya maka nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai pondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan.

Program *Tahfidzul Qur'an* merupakan salah satu program yang unggul yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius siswa SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Selain itu untuk mencapai visi dan misi sekolah. Melalui program tersebut diharapkan dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang unggul dalam akhlaq yang mulia dan disertai kemampuan (intelektual, emosional, spiritual) yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar-dasar Al-Qur'an, Al-Hadis, Ijma', dan Qiyas.

¹ Wawancara Dengan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 15 Januari 2020, Pukul 08.30 Wib Di Kantor Sekolah.



Gambar 4.1 visi misi sekolah²

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung yaitu Ibu Dra.Siti munawaroh beliau mengatakan bahwa :

“Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting di era globalisasi ini, karena pendidikan karakter inilah nanti yang membekali anak, mendasari anak dalam kehidupan yang sangat keras ini, lebih-lebih di era global. Jadi tumpuan sekarang itu pada karkter. Dan sekarang karakter menjadi hal yang sangat mahal dan langka. Melihat dari perkembangan zaman sekarang ini. Jadi penting sekali dalam kehidupan. Oleh sebab itu SDIT Al-Asror Ringinpitu berupaya menerapkan program *tahfidzul qur'an* untuk mewujudkan siswa sebagai penerus bangsa yang unggul dalam akhlak yang mulia dan disertai kemampuan (intelektual, emosional, spiritual) dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan di dasari Al-Qur'an, Al-Hadis, Ijma', dan Qiyas' sesuai dengan visi misi sekolah.³ Sebagaimana pendapat Ibu Titin dwi nuraini, S.Pd.I Selaku guru pai SDIT

Al-Asror Ringinpitu :

“Pendidikan karakter adalah pembentukan budi pekerti tingkah laku siswa,hal tersebut bisa dimulai dari diri sendiri sehingga nanti anak itu dengan sendirinya akan terbentuk karakter religius. Sesuai dengan selogan sekolah yaitu cerdas berkarakter. Sehingga siswa harus berkarakter. Kemudian peran budi pekerti yang religius terhadap penanaman pendidikan karakter itu sangat berpengaruh

² Dokumentasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

³ Wawancara Dengan Ibu Dra.Siti Munawaroh Selaku Kepla Sekolah SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 08.00 Wib Di Kantor Sekolah.

terhadap perilaku anak, jadi pengaruhnya ya sangat besar sekali. Sebagaimana sekolah ini menerapkan program tahfidzul qur'an merupakan salah satu bentuk sekolah dalam mengupayakan mempersiapkan generasi emas yang unggul dalam akhlak yang mulia disertai kemampuan (intelektual, emosional, spiritual) yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar-dasar Al-Qur'an, Al-Hadis, Ijma' dan qiyas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya budidaya di sekolah kami yaitu bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan''⁴

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa pendidikan karakter atau penanaman budi pekerti terhadap siswa sejak sekolah dasar itu penting sekali dan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Karena dimasa usia anak yaitu masa emas dimana penanaman karakter sangat diperlukan, jika nilai-nilai keagamaan sudah terbentuk dalam anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Karakter *siddiq* (kejujuran) adalah perilaku atau sikap seseorang yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kenyataan atau fakta tanpa ada unsur kebohongan. Kejujuran merupakan salah satu nilai religius. Sebagaimana yang dicontohkan nabi Muhammad SAW dalam kejujuran merupakan hal yang paling pokok yang harus ada dalam setiap diri manusia. Seseorang yang memiliki sikap jujur (*shiddiq*) membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Maka kejujuran harus diterapkan di lingkungan sekitar kita. Sehingga kehidupan akan lebih baik apabila kita dapat menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya

⁴ Wawancara Dengan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 15 Januari 2020, Pukul 08.30 Wib Di Kantor Sekolah.

yang diterapkn di SDIT Al-Asror Ringinpitu yaitu program *Tahfidzul Qur'an* untuk menanamkan karakter *shiddiq*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa ustadz/ustadzah tahfidz sangat berperan penting dalam proses menanamkan dan mengembangkan perilaku kejujuran selama pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Disini ustadz/ustadzah tahfidz berperan sebagai teladan, pembimbing dan menanamkan akhlakul kharimah bagi peserta didik. Seperti yang disampaikan bapak KH.Masrukhan Maskur :

“Penerapan sikap *shiddiq* (kejujuran) kepada peserta didik itu, salah satunya kita tanamkan akhlaknya terlebih dahulu melalui program tahfidz. Saya menerapkan metode dibaca berulang ulang kemudian langsung disetorkan, dengan begitu untuk anak yang belum mampu atau belum lancar menghafal akan mengulang kembali hari berikutnya dan Alhamdulillah anak-anak selalu jujur dengan apa yang dilakukan, ketika kemarin belum lancar hari ini tidak akan menambah hafalan akan tetapi mengulang kembali hafalan kemarin yang belum lancar. aya tidak menganjurkan anak-anak untuk menghafal dirumah jadi saya meminta anak-anak untuk hafalan disekolah, dan alhamdulillah anak-anak selalu lancar dan bisa mengikuti teman-teman lainnya. Saya juga menganjurkan anak-anak untuk muroja'ah bersama setiap hari sebelum pembelajaran tahfidz dimulai. Dengan begitu melalui kegiatan tersebut, akan terbentuk sikap jujur (*shiddiq*) dalam dirinya”⁵

Ustadz samsul, S.Ag juga menambahkan sebagai berikut :

“Dalam menanamkan karakter jujur, kita sebagai guru juga harus mengarahkan atau menasehati siswa untuk selalu berperilaku jujur, karena jika kita ingin dipercaya oleh orang maka kejujuran adalah kuncinya.”⁶

Peran ustadz/ustadzah tahfidz dari wawancara tersebut, dalam mengembangkan perilaku kejujuran yaitu dengan menanamkan akhlak yang

⁵ Wawancara Dengan Bapak Kh.Masrukhan Maskur Selaku Ketua Yayasan SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

⁶ Wawancara Dengan Ustadz Samsul, S.Ag Selaku Guru Tahfidz SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 16 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

baik terlebih dahulu melalui kegiatan tahfidz. Menurut salah satu ustadz dalam menanamkan karakter beliau menggunakan metode menghafal langsung dengan begitu dapat melihat kejujuran peserta didik ketika belum mampu menyetorkan hafalannya. Mereka akan mengatakan yang sebenarnya apabila belum hafal. Kemudian siswa dapat menerapkan perilaku jujur melalui pembiasaan muroja'ah setiap hari sebelum pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dan menyetorkan hafalan al-qur'annya. sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam bersikap jujur (*shiddiq*). Selain itu guru juga harus memberikan pengarahan atau nasihat siswanya agar berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun , karena jika kita ingin dipercaya orang lain maka kuncinya adalah kejujuran.



Gambar 4.2
kegiatan pembiasaan setoran hafalan⁷

Gambar di atas menggambarkan salah satu siswa tahfidz menyetorkan hafalan kepada ustadz dalam membiasakan sifat jujur (*shiddiq*). Guru (ustadz) langsung membimbing siswa dalam menghafal al-

⁷ Dokumentasi Pada Tanggal 20 Januari 2020

quran dan membaca ayat-ayat al-qur'an serta membenarkan bacaan siswa yang salah dalam melantunkan ayat al-qur'an.

Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik karena sesungguhnya watak itu dapat dirubah dengan pembiasaan, selama proses pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* berlangsung anak-anak dibiasakan untuk menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuannya. Jadwal menyetorkan hafalan maupun muroja'ahpun sudah ditetapkan.. setiap di awal pembelajaran tahfidzul qur'an, ustadz/ustadzah membiasakan siswa mengulang (muroja'ah) hafalannya, tujuannya agar hafalan tetap terjaga.

Kemudian selain muroja'ah, siswa juga dibiasakan untuk menyetorkan hafalan sesuai kemampuan dalam menghafalnya. Ketika siswa tidak mampu untuk menyetorkan hafalannya maka ia akan berkata jujur (*shiddiq*) bahwa dirinya belum mampu menyetorkan hafalan. Disini sudah sangat jelas sekali ketika siswa tidak mampu menyetorkan hafalan, ia akan berkata jujur.⁸

Berdasarkan hasil observasi di atas, hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz samsul, S.Ag terkait penanaman krakter *shiddiq* melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut :

''Sifat jujur dalam pembiasaan *tahfidzul qur'an* yaitu ketika anak-anak itu menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah. Biasanya ia akan mengakui dan mengatakan kejujurannya bahwa ia belum hafal

⁸ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Tahfidzul Qur'an Pada Tanggal 14 Januri 2020.

atau belum siap untuk menyetorkan hafalan. Hal itu merupakan bentuk melatih anak berkata jujur.”⁹

Peneliti memaparkan penjelasan dari hasil wawancara diatas dalam membiasakan bersikap jujur (*shiddiq*) melalui kegiatan tahfidz sebagai berikut :

1. Berkata jujur saat belum siap setoran hafalan.

Berkata jujur dapat diartikan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadannya. Siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz harus dibiasakan untuk berkata jujur, contohnya ketika menyetorkan hafalan, ketika siswa tidak mampu menyetorkan hafalan ia akan menyampaikan sesuai dengan keadaannya yang belum siap hafalan.

2. Berkata jujur saat muroja’ah dirumah

Kebiasaan muroja’ah merupakan hal yang tidak biasa lagi bagi peserta didik yang menghafal al-qur’an. Disamping itu, kegiatan muroja’ah tidak hanya dilakukan disekolah saat di awal pembelajaran saja. Namun, dirumah juga diharapkan muroja’ah agar siswa tidak mudah lupa dengan surat yang sudah dihafalnya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu siswi yang bernama sofania sebagai berikut :

“Saya biasanya bermuroja’ah dirumah pada waktu sore ketika mengaji kak dibimbing sama ustadz ngaji kemudahan setelah sholat magrib bersama orang tua. Jika saya tidak muroja’ah saya akan mendapat hukuman dari orang tua saya.”¹⁰

⁹ Wawancara Dengan Ustadz Samsul, S.Ag Selaku Guru Tahfidz SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 16 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

¹⁰ Wawancara Dengan Sofiana Siswa kelas 3B SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 13.30 Wib Di Mushollah Sekolah.

Tanpa disadari penerapan program tahfidzul qur'an dengan sendirinya akan menjadikan anak memiliki karakter yang jauh lebih baik dibanding siswa lainnya, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Adi Iswanto, S.Pd.I :

“Dengan adanya program tahfidz ini siswa dibentuk agar memiliki kepribadian jujur (shiddiq), disamping itu siswa juga memiliki kepribadiannya yang jauh lebih baik seperti siswa rajin muroja'ah dengan hafalannya, ikhlas dalam melakukan setoran hafalan pada setiap hari dan disiplin waktu, misalnya selalu mengikuti kegiatan madin tepat waktu”¹¹

Peneliti memaparkan ucapan dari ustadz Adi sebagai berikut :

1. Rajin

Rajin dapat diartikan sebagai usaha seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas yang telah diberikan. Sama halnya dengan tugas dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* yang berarti siswa dibiasakan untuk hafalan al-qur'an yang mana suatu tugas yang harus siswa selesaikan yaitu dengan cara rajin membaca al-qur'an supaya selesai dalam target hafalan yang diharapkan.

2. Ikhlas

Selama penelitian melakukan observasi di saat proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung melihat sikap dan perilaku siswa ketika pembelajaran tahfidz mereka semua dengan ikhlasnya melaksanakan

¹¹ Wawancara Dengan Ustadz Adi Iswanto, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.30 Wib Di Perpustakaan Sekolah.

tugasnya yaitu menghafal al-qur'an serta menyetorkan hafalannya dengan ikhlas dan sabar.

3. Disiplin

Disiplin merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan sikap yang tertib, patuh pada peraturan. Misalnya saja, ketika peneliti melakukan observasi di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung siswa siswi yang mengikuti tahfidz sebelum melakukan kegiatan tahfidz diwajibkan mengikuti kegiatan madin pada pukul 13.00 WIB. Karena jam pembelajaran tahfidz akan dimulai pada pukul 13.30 WIB setelah kegiatan madin sampai pukul 14.00 WIB. Jadi pembiasaan mereka yang selalu mengikuti kegiatan madin tepat waktu akan melatih pribadi siswa yang memiliki jiwa disiplin terhadap waktu.

Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan tahfidzul qur'an dapat menanamkan jiwa religius terutama pada nilai kejujuran. Guru juga berperan penting dalam pembentukan tersebut, dengan pengarahan dan juga nasihatnya kepada siswa agar berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun. Dengan begitu akan mudah membentuk karakter siswa yang bernilai religius.

Dalam pembiasaan menyetorka hafalan al-qur'an dapat melatih siswa berkata jujur dengan apa adanya. Selama peneliti melakukan pengamatan saat berlangsungnya kegiatan tahfidz, berdasarkan pengamatan menemukan bahwa melalui penanaman karakter tersebut

sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik, seperti halnya siswa rajin dalam menghafal, siswa terlihat ikhlas dan sabar dalam menghafal al-qur'an dan siswa terlihat disiplin ketika mengikuti kegiatan madin.

Maka melalui pembiasaan yang baik akan menanamkan kebaikan kepada peserta didik tentunya. Karakter seseorang dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam kesehariannya. Dengan begitu, melalui pembiasaan *tahfidzul qur'an* dapat menanamkan akhlakul karimah peserta didik. Sehingga peserta didik akan memiliki jiwa nilai religius terutama dalam bersikap jujur (*shiddiq*).

2. Deskripsi Penanaman Karakter Amanah Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen. Kompeten, kerja keras dan konsisten. Peserta didik sangat perlu diajarkan tentang sikap *amanah* tersebut, karena peserta didik sangat perlu masukan dan juga ajakan dalam perilaku-perilaku yang positif. Mereka akan selalu menjaga amanah kapanpun dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Salah satu kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap *amanah* yaitu pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*.

Seorang penghafal Al-Qur'an oleh Allah SWT dijanjikan kehidupannya akan dimuliakan dan berkah, serta di akhirat kelak akan masuk surga-Nya. Maka, seorang penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab

tinggi dalam menjaga hafalannya. Banyak cara dalam menjaga dan mengingat selalu ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun tanpa niat dan ikhlas serta keinginan yang kuat itu mustahil. Jika seseorang itu sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, maka Allah SWT akan memudahkan segala urusan di dunia ataupun di akhirat kelak.

Begitupun dengan program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu yaitu memberikan kepercayaan yang harus diemban yaitu dalam menghafal Al-Qur'an. Kebiasaan menghafal Al-Qur'an mampu menanamkan karakter yang baik pada diri peserta didik, salah satunya karakter *amanah*. Dengan adanya kewajiban menghafal Al-Qur'an disekolah tersebut, dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam menjaga hafalannya. Contohnya saat murojaah, agar peserta didik mampu menjaga hafalan, peserta didik berusaha untuk mengulang-ulang hafalannya dengan muroja'ah bersama temannya. Hal tersebut salah satu bentuk yang dapat menanamkan kepribadian tanggung jawab kepada peserta didik.¹²

Muroja'ah dapat dilakukan sendiri atau dengan orang lain. Dengan muroja'ah dapat dijadikan sebagai penguat daya ingat kita dalam menyimpan hafalan yang sudah dihafal. Selin itu, juga sebagai proses pembiasaan indera lisan dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan tartil yang benar.

¹² Hasil Observasi Pada tanggal 15 Januari 2020

Berdasarkan pemaparan di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dari ustadz samsul, S.Ag sebagai berikut :

“Untuk menanamkan karakter amanah kepada peserta didik , salah satunya yaitu dengan membiasakan muroja’ah. Muroja’ah di kegiatan tahfidz ada tiga macam mbak, yang pertama muroja’ah bersama-sama dengan ustadz/ustadzah sebelum kegiatan tahfidz dimulai, yang kedua muroja’ah dengan orang lain atau temannya, dan yang terakhir muroja’ah sendiri. Dengan pembiasaan muroja’ah akan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap hafalannya. Selain itu juga membiasakan indera lisan mereka dalam melafalkan ayat suci Al-Qur’an”¹³

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Kh.Masrukhan Maskur sebagai berikut :

“Untuk menanamkan sikap amanah pada siswa melalui tahfidz ya... itu salah satunya dengan membiasakan muroja’ah. Murojaah kan merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh seorang penghafal dalam menjaga hafalannya. Dan secara langsung pembiasaan tersebut, dapat menumbuhkan jiwa tanggung jawab anak-anak, dengan rasa tanggung jawab tersebut anak-anak dapat menjaga amanah hafalan Al-Qur’annya dengan baik dan percaya diri”¹⁴

Tanggung jawab seorang anak dalam menjaga hafalannya yaitu dengan rajin muroja’ah. Supaya hafalan yang dihafalkan tetap terjaga. Karena menjaga hafalan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan kita, namun perlu adanya kesabaran dan tekad yang kuat.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat kegiatan *Tahfidzul Qur’an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung menemukan bahwa siswa melakukan muroja’ah ada tiga macam yang pertama muroja’ah bersama-sama dengan

¹³ Wawancara Dengan Ustadz Samsul, S.Ag Selaku Guru Tahfidz SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 16 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak Kh.Masrukhan Maskur Selaku Ketua Yayasan SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

ustadz/ustadzah sebelum kegiatan tahfidz dimulai, yang kedua dengan orang lain atau temannya dan yang terakhir muroja'ah sendiri.¹⁵

Muroja'ah merupakan salah satu hal yang harus dilakukan atau dirutinkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an, tujuannya agar hafalan yang sudah dihafalkan tidak mudah lupa begitu saja. Seperti halnya gambar di bawah ini.



Gambar 4.3
kegiatan muroja'ah sebelum kegiatan tahfidz dimulai¹⁶

Kegiatan di atas menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah merupakan bentuk upaya dalam menanamkan karakter *amanah (dipercaya)* kepada peserta didik dalam menjaga hafalannya. Selain itu, juga melatih peserta didik memiliki jiwa tanggung jawab yang besar atas apa yang mereka kerjakan. Sikap *amanah* memang harus ditanamkan sejak kecil pada diri peserta didik karena dengan sikap *amanah* tersebut sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mengutamakan rasa tanggung jawab.

Pemaparan di atas selaras dengan hasil wawancara dengan ustadz Samsul, S.Ag sebagai berikut :

¹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

¹⁶ Dokumentasi Pada Tanggal 20 Januari 2020

“Jadi begini mbak, dalam mengembangkan sikap *amanah* pada siswa, kami berupaya membiasakan anak untuk muroja’ah di sekolah dan juga di rumah, kalau di sekolah membiasakan muroja’ah sebelum pembelajaran tahfidz di mulai, untuk muroja’ah di rumah kami juga sudah konfirmasi dengan orang tua anak yang bersangkutan jadi ketika nanti anak tidak melakukan muroja’ah di rumah orang tua akan mengingatkan, dengan begitu anak akan sadar dengan sendirinya untuk melakukan muroja’ah di rumah”¹⁷

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 4 yang bernama Guntur sebagai berikut :

“Iya kak, aku kalau di rumah muroja’ah waktu mengaji aku muroja’ah dengan guru ngaji, aku juga muroja’ah bersama ibu setelah sholat magrib, kalau aku tidak muroja’ah emm... itu biasanya aku lupa kak sama surat yang aku hafalkan, biasanya ibu selalu mengingatkan ketika aku lupa tidak muroja’ah, apalagi kalau aku malas, ibu yang selalu memotivasiku kak untuk tetap semangat menghafal”¹⁸

Muroja’ah merupakan salah satu usaha bagi penghafal Al-Qur’an dalam menjaga hafalannya. Muroja’ah dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Salah satunya muroja’ah di rumah yang menjadi anjuran dari sekolah, agar peserta didiknya tidak lupa dengan rasa tanggung jawab yang besar dalam menjaga hafalannya. Setiap orang memiliki daya ingat yang berbeda-beda. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur’an, membutuhkan daya ingat yang kuat. Dengan demikian, peran orangtua di rumah sangat mempengaruhi dalam memberikan motivasi anaknya dalam menjaga tanggung jawab menghafal Al-Qur’an tersebut.

¹⁷ Wawancara Dengan Ustadz Samsul, S.Ag Selaku Guru Tahfidz SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 16 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

¹⁸ Wawancara Dengan Salah Satu Siswa Yang Bernama Guntur Kelas 4A SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, Pada Tanggal 20 Januari 2020 Di Musollah Sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran tahfidz, menemukan bahwa setiap kegiatan tahfidz ustadz/ustadzah membiasakan peserta didik datang tepat waktu dan langsung memulai kegiatan muroja'ah bersama-sama tanpa diperintah ustad/ustadzah. Tidak hanya itu peserta didik juga diajarkan untuk menjadi imam sholat dhuha Hal ini merupakan bentuk penanaman sifat *amanah* yang diberikan kepada peserta didik.¹⁹

NO	HARI	IMAM	PENDAMPING
1	SENIN	MALI MAHRUS	1. UST. ANDRI SUDEYO 2. UST. M. IRFAN ROSADI 3. USTH. YEN SRI RAHAYU
2	SELASA	IZAM PRASETYA	1. UST. ADIKSWANTO 2. UST. LUTFI ANNAS
3	RABU	M. YOGA EKA PRASETYA	1. UST. MUHYI AMIN 2. USTH. VINA SULUS MASAROH
4	KAMIS	M. AER YAHYA	1. UST. TAMAM SETIAWAN 2. USTH. NUR HALIMAH
5	JUMAT	M. IRFAN MAULANA	1. UST. ALI ALFA 2. UST. VARTI EFENDI 3. USTH. TITIN DWI NURAINI
6	SABTU	SANTRI KELAS VI	1. USTH. SITI NURROHMAN

Gambar 4.4 Jadwal imam sholat dhuha²⁰

Seperti yang disampaikan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I sebagai berikut:

“Ada lagi cara menanamkan sifat *amanah* pada peserta didik yaitu dengan membiasakan anak-anak tahfidz menjadi imam sholat dhuha, jadi untuk kegiatan sholat dhuha itu yang mengimami anak-anak tahfidz, bergilir tiap kelas mulai dari kelas 4-6, jadi nanti dari kami hanya memberi jadwal kelasnya saja nanti anak-anak yang menentukan sendiri delegasi anak tahfidz dari masing-masing kelasnya. Dan Alhamdulillah selalu berjalan dengan lancar anak-anak tidak ada yang eyel-eyelan atau saling tunjuk menunjuk teman lainnya.”²¹

¹⁹ Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Januari 2020

²⁰ Dokumentasi Pada Tanggal 20 Januari 2020

²¹ Wawancara Dengan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 15 Januari 2020, Pukul 08.30 Wib Di Kantor Sekolah.

Dengan melatih peserta didik menjadi seorang imam sholat dhuha dapat membentuk sikap *amanah* dalam jiwa mereka. Karena dengan pembiasaan tersebut, mereka akan merasa bertanggung jawab dalam mengimamai jama'ahnya serta memiliki kepercayaan diri dalam melakukannya.

Peneliti memaparkan penanaman karakter amanah pada siswa melalui *Tahfidzul Qur'an* sebagai berikut :

1. Pembiasaan muroja'ah

Dengan pembiasaan muroja'ah dijadikan sebagai bentuk dari penanaman sifat *amanah* pada diri peserta didik. Karena seorang penghafal harus menjaga hafalannya.

2. Pembiasaan menjadi imam sholat dhuha

Menjadi seorang imam sholat dhuha harus *amanah* dalam menjalaninya. Melalui pembiasaan tersebut dapat membentuk sikap amanah pada diri peserta didik.

Tanpa disadari dalam penanaman sikap *amanah* pada diri peserta didik di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung melalui *Tahfidzul Qur'an* mampu membentuk karakter peserta didik yang jauh lebih baik dibanding peserta didik lainnya, seperti halnya menumbuhkan jiwa tanggung jawab peserta didik, percaya diri siswa dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dra.Siti Munawaroh sebagai berikut :

“Selama adanya program tahfidz ini peserta didik dibentuk agar memiliki sifat *amanah* (dipercaya) yaitu dengan membiasakan

muroja'ah kemudian membiasakan menjadi imam sholat dhuha juga. Disamping itu peserta didik juga memiliki kepribadian yang jauh lebih baik seperti halnya peserta didik memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, dan peserta didik memiliki percaya diri dalam melakukan tugasnya.”²²

Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadz Adi Iswanto, S.Pd.I sebagai berikut :

“Setiap pembelajaran saya selalu memantau perkembangan karakter peserta didik sekolah kami. Seperti yang saya amati sampai saat ini ya mbak, perkembangan siswa disekolah kami semakin jauh lebih baik. Dengan penanaman sikap *amanah* melalui tahfidz mampu menumbuhkan sikap peserta didik memiliki tanggung jawab serta percaya diri dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari.”²³

Peneliti mencoba memaparkan hasil wawancara dari kedua sumber di atas terkait perkembangan peserta didik yang semakin jauh lebih baik sebagai berikut :

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap siswa yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu ketika peserta didik menjaga hafalannya dengan muroja'ah rutin. Hal tersebut, yang harus dilakkan oleh siswa dalam menjaga *amanah* selama menghafal Al-Qur'an agar tercptanya suatu tujuan yang diharapkan.

²² Wawancara Dengan Ibu Dra.Siti Munawaroh Selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 08.00 Wib Di Kantor Sekolah.

²³ Wawancara Dengan Ustadz Adi Iswanto, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.300 Wib Di Perpustakaan Sekolah.

2. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Contoh saja ketika selama pembelajaran tahfidz, siswa harus percaya diri dengan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa menanamkan karakter *amanah* sangat diperlukan sejak dini. Melalui pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, kemudian pembiasaan muroja'ah dapat membentuk karakter anak memiliki jiwa tanggung jawab serta percaya diri dengan *amanah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Menurut peneliti, disamping membiasakan hal tersebut, kita sebagai pendidik juga tetap memberikan contoh yang baik, dimana contoh tersebut untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

3. Deskripsi Penanaman Pendidikan Karakter *Fathonah* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Karakter *fathonah* (cerdas) merupakan kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan *Intelektual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Dalam implementasi program *Tahfidzul Qur'an* menekankan pembentukan karakter *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* peserta didik. Program ini adalah kerjasama dari seluruh warga sekolah. Hal ini sesuai dengan

penjelasan dari Ibu Dra.Siti Munawaroh selaku kepala sekolah SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut :

‘‘SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung memiliki program yang bagus/unggul yaitu *Tahfidzul Qur’an*. Program ini berisi beberapa pembiasaan yang dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotieon (ESQ)* dan juga akhlakul karimah peserta didik.’’²⁴

Melalui pembiasaan *tahfidzul qur’an* dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotieon (ESQ)* dan akhlak yang mulia di dasari Al-Qur’an, Al-Hadis, Ijma’, dan Qiyas’. Pembiasaan itu misalnya melalui pembiasaan hafalan Al-qur’an setiap hari saat pembelajaran tahfidzul qur’an dan menyetorkan hafalan Al-Qur’annya. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam bersikap *fathonah* (cerdas). Dari kegiatan menghafal Al-Qur’an dapat melatih kecerdasan peserta didik sehingga mampu mengembangkan sifat yang cerdas yang bernilai religius.

Karakter *fathonah* dalam diri siswa begitu penting untuk dimiliki tau ditanamkan, dan begitu juga dengan adanya penerapan program *Tahfidzul Qur’an* yang aman merupakan suatu pendidikan yang mengarah pada keaktifan dan kecerdasan siswa. Oleh karena itu, jika dimiliki siswa akan membuat siswa lebih siap untuk menghadapi masa kedewasaannya kedepan.

²⁴ Wawancara Dengan Ibu Dra.Siti Munawaroh Selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 08.00 Wib Di Kantor Sekolah.



Gambar 4.5
kegiatan hafalan dan menyetorkan hafalan al-qur'an²⁵

Pada foto tersebut menggambarkan kegiatan siswa saat pembelajaran tahfidzul qur'an, yaitu dengan membiasakan hafalan dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Dalam menanamkan karakter *fathonah* (cerdas) terutama pada *Emotional Spiritual Quotieon (ESQ)* peserta didik yang berperan dan seorang guru menjadi contoh, membimbing dan menjaga peserta didiknya agar dapat berakhlak baik. Pada foto tersebut, seorang guru sudah mampu membimbing peserta didiknya dalam menghafal Al-Qur'an. Secara tidak langsung, menghafal membuat daya ingat dan kecerdasan seseorang akan lebih baik. Seperti halnya dalam kegiatan *tahfidzul Qur'an* yang mana siswa dibiasakan menghafal Al-Qur'an, maka kemampuan otak kanan dan kiri akan tetap berfungsi lebih baik. Sehingga dapat melatih siwa dalam berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Agar tidak salah mengambil keputusan setiap ingin melakukan sesuatu (bertindak).

Untuk menanamkan *Emotional Quotient (EQ)* terdapat unsur antara lain: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan

²⁵ Dokumentasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

sosial. Maka, untuk dapat meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* harus ada unsure-unsur tersebut. Dalam pembelajaran tahfidzul qur'an ada beberapa cara dalam meningkatkan unsur-unsur tersebut. Berikut ini penjelasan dari Bapak Kh.Masrukhan Maskur :

‘‘Walaupun waktu tahfidz itu sangat singkat hanya setengah jam saja, tetapi saya selalu menyempatkan memberikan sedikit ceramah atau cerita sedikit kepada anak-anak setelah selesai pembelajaran, saya menceritakan sebuah tauladan nabi Rasulullah yang berhubungan dengan sifat Rosul. Dan anak-anak itu selalu memperhatikan tidak ada yang ngobrol sendiri karena anak-anak itu takut sama saya takut dalam artian apa patuh seperti itu, kalau saya ngajar itu tidak ada anak yang berani rame atau ngobrol sendiri beda kalau dengan ustadz atau ustadzah lainnya, biasanya anak-anak masih ada yang ngobrol sendiri atau tidak memperhatikan begitu, kalau dengan saya tidak seperti itu, kadang ketika saya suruh hafalan dan ada anak yang melamun gitu saya panggil dia seperti takut dan langsung kembali dengan Al-Qur'annya.’’²⁶

Menurut Bapak Kh.Masrukhan Maskur, guru perlu memberikan sedikit cerita tentang sifat atau tauladan Rosul, agar dapat menyisipkan pemahaman terhadap pengendalian diri. Pengendalian diri ini lebih kepada bagaimana seseorang dalam mengendalikan dirinya dalam setiap bertindak, apa yang seharusnya ia kerjakan dan apa yang harus ia tinggalkan, apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup dan lain sebagainya.

Selama peneliti melakukan observasi di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Peneliti melihat dan ikut serta mendengarkan sedikit cerita yang diceritakan oleh bapak Kh.Masrukhan, peserta didik juga dengan serius memperhatikan ceramah dari beliau seolah penasaran dengan cerita yang disampaikan beliau, seperti yang dijelaskan beliau bahwa

²⁶ Wawancara Dengan Bapak Kh.Masrukhan Maskur selaku Ketua Yayasan SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

memang benar anak-anak sangat patuh pada ustadznya karena ketika beliau bercerita tidak satupun anak ang menghiraukannya semua anak terfokus pada cerita beliau.



Gambar 4.6 guru memberikan cerita tentang sifat nabi²⁷

Melalui metode ceramah yang menceritakan ketauladanan nabi Muhammad SAW diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa dalam mengenali sifat nabi yang harus diteladani. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui apa dan bagaimana ia akan bertindak dan bersikap selayaknya sebagai umat nabi Muhammad SAW. Seorang guru dituntut untuk dapat dekat dengan peserta didik. Guru yang dekat dengan peserta didik akan mudah untuk menanamkan karakternya.

Dalam *Emotional Quotient*, seseorang harus bisa mengendalikan dirinya dalam bertindak. Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Maka sangat penting sekali untuk melatih pengendalian diri pada peserta didik. Hal ini

²⁷ Dokumentasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

dikarenakan peserta didik berada disebuah lembaga yang memiliki peraturan. Dan peraturan harus dipatuhi dan ditaati. Sehingga peserta didik harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak melanggar tata tertib yang berklaku di sekolah. Ustadz samsul menjelaskan sebagai berikut :

‘‘Saya selalu memberikan nasihat terhadap anak-anak agar selalu bersikap baik. Saya juga berusaha menjadi guru yang baik.’’²⁸

Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar, namun mendidik peserta didiknya. Mendidik disini lebih ditekankan pada karakter peserta didik. Dalam mendidik peserta didiknya agar dapat mengendalikan dirinya ustadz samsul selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik dan motivasi setiap awal atau di akhir pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

Bentuk upaya yang lain dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu sekolah. Sekolah juga berupaya mengembangkan kecerdasan siswa. Seperti mengirim delegasi siswa tahfidz yang menurut sekolah mampu untuk mengikuti perlombaan tahfidz. Banyak dari beberapa peserta didik yang mampu meraih prestasi di bidang tahfidz baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Dengan diikutkan perlombaan seperti itu akan memacu kemampuan peserta didik yang unggul dalam bidang tahfidz serta mampu meningkatkan motivasi mereka dalam berkompetisi. Hal ini disampaikan bapak Kh.Masrukhan Maskur sebagai berikut:

‘‘Untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak di bidang tahfidz kami sering mengirim delegasi anak tahfidz untuk mengikui perlombaan tahfidz dikecamatan juga kabupaten. Dengan begitu, kecerdasan

²⁸ Wawancara Dengan Ustadz Samsul, S.Ag Selaku Guru Tahfidz SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 16 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

dalam menghafal mampu membawa prestasi yang membanggakan.”²⁹



Gambar 4.7 penghargaan prestasi yang dicapai³⁰

Gambar di atas, merupakan salah satu hasil prestasi yang dicapai oleh peserta didik yang mengikuti lomba tahfidz. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan anaknya yang bernama kafafa dari kelas 5A sebagai berikut:

“Alhamdulillah kak dengan adanya program tahfidz ini saya merasa nilai agama saya lebih baik lagi kak dari sebelumnya, saya juga bersyukur bisa punya pengalaman mengikuti lomba, meskipun saya belum bisa juara satu tapi saya mendapat juara 3 pada tahun 2018 dan ditahun 2019 kemarin saya dapat juara 2 semoga saja nanti di tahun 2020 ini saya bisa menjadi juara satu supaya kedua orang tua dan guru guru saya bangga sama saya kak.”³¹

Unsur-unsur *Emotional Quotient (EQ)* yang lain yaitu keterampilan sosial dan empati. Seorang manusia harus memiliki keterampilan social yang bagus untuk dapat berhubungan dengan manusia yang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Maka dari itu, guru harus dapat mengerjakan keterampilan social dan

²⁹ Wawancara Dengan Bapak Kh.Masrukhan Maskur Selaku Ketua Yayasan SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

³⁰ Dokumentasi Pada Tanggal 20 Januari 2020.

³¹ Wawancara Dengan Salah Satu Siswa Yang Bernama Kafafa Kelas 5A SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 13.30 Wib Di Mushollah Sekolah.

empati kepada peserta didiknya sedini mungkin. Cara yang digunakanpun beragam, contohnya dngan melalui pembelajaran tahfidzul qur'an salah satunya muroja'ah dengan berpasangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Titin Dwi Nuraini S.Pd.I sebagai berikut :

‘‘Untuk meningkatkan rasa empati dan keterampilan sosial peserta didik saya biasanya akan membentuk berpasang-pasangan dalam kegiatan muroja'ah. Jadi setiap pasang akan saling menyimak hafalan temannya satu sama lain.’’³²

Berdasarkan observasi peneliti di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung menemukan bahwa penggunaan metode berpasang-pasangan dalam muroja'ah memiliki pengaruh yang luar biasa. Dengan berpasang-pasangan peserta didik dilatih untuk belajar bekerja sama dengan orang lain, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.



gambar 4.8
muroja'ah berpasangan dengan teman³³

Keterampilan sosial dan empati peserta didik juga bisa diajarkan melalui kegiatan sekolah seperti peringatan PHBI isro' mi'roj Nabi

³² Wawancara Dengan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 15 Januari 2020, Pukul 08.30 Wib Di Kantor Sekolah.

³³ Dokumentasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

Muhammad SAW. Misalnya diadakan santunan anak yatim. Seperti yang disampaikan ustadz Adi Iswanto, S.Pd.I bahwa :

“Untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial peserta didik disekolah biasanya kalau pas PHBI isro’ mi’roj Nabi Muhammad SAW mengadakan santunan anak yatim peserta didik SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.”³⁴

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa melalui kegiatan PHBI isro’ mi’roj Nabi Muhammad SAW yang diikuti semua warga sekolah. Didalam kegiatan tersebut salah satunya yaitu santunan anak yatim. Kegiatan ini dilakukan di mushollah sekolah acaranya diawali dengan sholawat dari group sholawat SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung dan tampilan hafalan Al-Qur’an beberapa peserta didik yang telah khatam juz 30. Kegiatan sosial ini memang harus sering dilakukan agar menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik.



Gambar 4.9
kegiatan santunan anak yatim

Diharapkan melalui kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik untuk memiliki sikap empati dan rasa

³⁴Hasil Wawancara Dengan Ustadz Adi Iswanto, S.Pd.I selaku Guru PAI SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 23 Januari 2020, Pukul 09.300 Wib Di Perpustakaan Sekolah.

kepeduliannya terhadap sesama manusia, tidak pandang siapa, darimana, dan bagaimana orang yang akan kita bantu.

Untuk meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) ada beberapa pembiasaan dalam kegiatan tahfidzul qur'an antara lain :

1. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah sebelum kegiatan tahfidz

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa juga dapat melalui pembiasaan seperti halnya membentuk akhlakunya dengan membiasakan berbuat yang bernilai religius antara lain, membiasakan sholat dzuhur berjama'ah. Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadzah Titin, sebagai berikut :

“Di sekolah kami, selain pembiasaan tahfidz, kami juga membiasakan anak-anak untuk melakukan sholat dluha dan dzuhur berjamaah seperti yang sudah saya bilang tadi untuk kegiatan sholat dhuha yang mengimami anak-anak tahfidz, kalau untuk sholat jama'ah dzuhur yang mengimami dari kami (bapak guru). Dengan begitu melalui pembiasaan sholat dhuha maupun dzuhur berjama'ah, peserta didik akan tertanam sikap religiusnya. Sehingga juga dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, dalam segi kecerdasan spiritualnya maupun perilaku atau tindakan yang baik tentunya dengan bijak.”³⁵

³⁵ Wawancara Dengan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 15 Januari 2020, Pukul 08.30 Wib Di Kantor Sekolah.



Gambar 4.10
pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah³⁶

Pada gambar foto di atas menggambarkan bahwa pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah merupakan salah satu bentuk upaya agar peserta didik terbentuk jiwa religiusnya. Siswa yang memiliki sifat religius akan berbeda dengan siswa yang belum memiliki jiwa religius. Sehingga ketika melakukan sesuatu ia akan mudah tergesa-gesa. Berbeda dengan peserta didik yang terbiasa dengan hal-hal yang bernilai religius, ia akan memiliki kecerdasan (*fathonah*) yang baik ketika melakukan sesuatu. Ia akan lebih berfikir apakah perbuatannya itu baik atau tidak. Maka dengan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terutama pada kecerdasannya untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Kh.Masrukhan Maskur, sebagai berikut :

“Pembiasaan yang bernilai religius itu akan meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Contohnya yaitu kegiatan sholat dzuhur berjama'ah sebelum kegiatan madin, baru setelah madin

³⁶ Dokumentasi Pada Tanggal 15 Januari 2020

kegiatan tahfidz itu tadi, ya diharapkan hal tersebut dapat melatih kecerdasan anak-anak dalam setiap tindakan yang dilakukan.”³⁷

2. Membiasakan muroja’ah bersama-sama sebelum kegiatan *Tahfidzul*

Qur’an dimulai

Ustadzah Titin, mengatakan bahwa :

“Pembiasaan muroja’ah sebelum kegiatan tahfidz merupakan pembiasaan yang dapat menanamkan kesadaran jiwa peserta didik. Dengan pembiasaan tersebut, dapat memperkuat daya ingat hafalan mereka.”³⁸



Gambar 4.11 pembiasaan muroja’ah bersama-sama³⁹

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa setiap awal pembelajaran guru membimbing peserta didik untuk muroja’ah bersama-sama dengan harapan agar dapat memperkuat daya ingat hafalan peserta didik dan menjadi sebuah pembiasaan yang dapat dijadikan sebuah pembiasaan yang bernilai religius dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁰

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Kh.Masrukhan Maskur Selaku Ketua Yayasan SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 14 Januari 2020, Pukul 14.00 Wib Di Mushollah Sekolah.

³⁸ Wawancara Dengan Ibu Titin Dwi Nuraini, S.Pd.I Selaku Guru Pai SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Pada Tanggal 15 Januari 2020, Pukul 08.30 Wib Di Kantor Sekolah.

³⁹ Dokumentasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

⁴⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Januari 2020

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut :

SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwau Tulungagung memiliki salah satu program unggul yang bertujuan menanamkan dan membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia dengan didasari Al-Qur'an, Al-Hadis, Ijma', dan Qiyas'. Program tersebut yaitu *Tahfidzul Qur'an*.

1. Penanaman Pendidikan Karakter *Shiddiq* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa penanaman karakter *siddiq* (kejujuran) melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwau Tulungagung, sebagai berikut:

- a. Peran ustadz/ustadzah dalam mengembangkan sikap jujur (*shiddiq*) yaitu dengan menanamkan akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan *Tahfidzul Qur'an*.
- b. Melalui pembiasaan menyetorkan hafalan melatih peserta didik berkata jujur ketika ia memang benar-benar belum siap menyetorkan hafalannya.
- c. Kegiatan muroja'ah di rumah melatih peserta didik bersikap jujur (*shiddiq*) bahwa dirinya benar-benar melakukan muroja'ah di rumah.
- d. Melalui pembiasaan tahfidz, akan tertanam sikap yang memiliki jiwa religius pada diri anak seperti halnya peserta didik menjadi lebih rajin

belajar, dengan ikhlas mengikuti pembelajaran tahfidz, dan peserta didik menjadi lebih disiplin soal waktu.

2. Penanaman Pendidikan Karakter *Amanah* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa penanaman karakter *amanah* (dipercaya) melali implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwau Tulungagung, sebagai berikut:

a. Pembiasaan muroja'ah setiap hari saat pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

Kegiatan muroja'ah ada tiga macam yang dapat dilakukan peserta didik. Yang pertama pertama, muroja'ah bersama-sama dengan ustadz/ustadzah diawal kegiatan tahfidz, yang kedua muroja'ah dengan orang lain (teman) dan yang terakhir muroja'ah sendiri.

b. Membiasakan peserta didik menjadi imam sholat dhuha.

c. Melalui pembiasaan tersebut tertanam jiwa religius seperti halnya peserta didik yang memiliki tanggung jawab atas kewajibannya, dan peserta didik akan memiliki rasa percaya diri saat melakukan sesuatu.

3. Penanaman Pendidikan Karakter *Amanah* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa penanaman karakter *fathonah* (cerdas) melali implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwau Tulungagung, sebagai berikut:

1. Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)*

a. Pengenalan diri

- 1) Melalui metode ceramh yang berisikan sifat Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan umat islam.
- 2) Berusaha dekat dengan peserta didik

b. Pengendalian diri

- 1) Pemberian nasihat-nasihat yang berisikan bagaimana caranya mengendalikan diri manusia.

c. Motivasi

- 1) Mengirim delegasi siswa berprestasi dalam program tahfidz.
- 2) Pemberian motivasi setiap awal dan akhir pembelajaran tahfidz.

d. Empati dan keterampilan sosial

- 1) Pembiasaan muroja'ah berpasangan.
- 2) Mengadakan kegiatan yang melatih empati keterampilan sosial peserta didik seperti halnya santunan anak yatim dalm acara PHBI isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.

2. Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)

- a. Membiasakan sholat dzuhur berjamaah sebelum kegiatan tahfidz
- b. Pembiasaan muroja'ah bersam-sama di awal pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan peneliti diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut diantaranya:

SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan Sekolah Dasar islam yang memiliki keunikan dari sekolah-sekolah lainnya, keunikan sekolah ini yaitu mengimplementasikan program tahfidzul qur'an yang mana kebanyakan diterapkan di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan dari program tersebut yaitu untuk menanamkan dan membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia dengan didasari Al-Qur'an, Al-Hadis, Ijma', dan Qiyas' ,sebagai bekal anak-anak untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

1. Penanaman Pendidikan Karakter *Shiddiq* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Dalam menanamkan perilaku shiddiq (kejujuran) pada peserta didik, penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah melalui penerapan tahfidzul qur'an sebagai berikut :

- a. Peran ustadz/ustadzah dalam mengembangkan sikap kejujuran (shiddiq) yaitu dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan tahfidzul qur'an. Dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu, maka akan dengan sendirinya peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam bersikap jujur (shiddiq). Untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, seorang guru harus memotivasi peserta didiknya agar merasakan perlunya mempraktikkan suatu akhlak salah satunya yaitu berperilaku jujur. Peran seorang guru sangatlah penting dalam membimbing peserta didik dalam menanamkan karakter religius. Tanpa peran seorang guru dan bimbingannya maka sangat mustahil jika karakter peserta didik akan terbentuk sesuai yang diharapkan.
- b. Pembiasaan menyetorkan Al-Qur'an dapat melatih peserta didik berkata jujur (shiddiq) ketika ia memang belum siap untuk menyetorkan hafalannya. Kegiatan menyetorkan dilakukan setelah dirasa peserta didik siap untuk menyetorkan hafalannya. Kemudian, guru membimbing mereka setoran dan membenarkan bacaan yang salah.
- c. Kegiatan muroja'ah dirumah dapat melatih peserta didik bersikap jujur bahwa dirinya benar-benar muroja'ah dirumah. Hal itu bisa dilihat ketika peserta didik menyetorkan hafalannya, peserta didik yang tidak melakukan muroja'ah dirumah maka akan terlihat ketika menyetorkan hafalannya, beda dengan anak yang selalu muroja'ah dirumah akan mudah ketika menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, saat dirumah peran orang tua sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur

(shiddiq). Dengan demikian hal tersebut merupakan pembiasaan yang menanamkan karakter shiddiq kepada peserta didik.

- d. Melalui pembiasaan tahfidz, mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian peserta didik yang lebih baik seperti halnya 1) peserta didik menjadi lebih rajin belajar 2) siswa memiliki jiwa ikhlas ketika mengikuti pembelajaran tahfidz 3) dan peserta didik menjadi lebih disiplin terhadap waktu.

Secara garis besar, melalui program tahfidzul qur'an mampu memberikan timbale balik yang baik terhadap peserta didik. diharapkan peserta didik memiliki jiwa religius terutama pada nilai kejujurannya. Dan seorang guru juga selalu membimbing siswa kedalam perilaku yang bernilai religius sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik.

2. Penanaman Pendidikan Karakter *Amanah* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Dalam menanamkan perilaku amanah (dipercaya) pada peserta didik, penulis menemukan beberapa kegiatan melalui penerapan tahfidzul qur'an yang dapat membentuk karakter amanah peserta didik sebagai berikut:

- a. Pembiasaan muroja'ah merupakan salah satu upaya dalam menanamkan sifat amanah kepada diri peserta didik. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menjaga hafalan Al-Qur'an. Kegiatan muroja'ah ada tiga macam yang dapat

dilakukan peserta didik. Yang pertama yaitu muroja'ah bersama-sama diawal pembelajaran tahfidz, yang kedua muroja'ah bersama teman atau berpasangan dan yang terakhir muroja'ah sendiri.

- b. Membiasakan peserta didik menjadi imam sholat dhuha. Membiasakan menjadi seorang imam sholat sejak dini merupakan bentuk dari penanaman sikap amanah pada peserta didik. Dengan begitu siswa akan merasa dirinya diberikan kepercayaan yang telah diberikan. Maka dengan begitu untuk menjaga kepercayaan itu, ia akan melakukannya dengan baik dan bersungguh-sungguh. Salah satunya yaitu sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Melalui pembiasaan tersebut sehingga tertanam jiwa religius seperti halnya peserta didik yang memiliki jiwa bertanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri misalnya ketika peserta didik mendapat jadwal sebagai imam sholat dhuha, atau menjadi ketua kelas dan lain sebagainya.

3. Penanaman Pendidikan Karakter *Fathonah* Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.

Dalam menanamkan perilaku fathonah (cerdas) pada peserta didik, penulis menemukan beberapa kegiatan melalui penerapan tahfidzul qur'an yang dapat menanamkan karakter fathonah peserta didik dengan pembentukan Emotional Quotient (EQ) sebagai berikut :

1. Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)*

a. Pengenalan diri

- 1) Melalui metode ceramah yang menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan umat islam. Melalui pengenalan cerita sifat tauladan Nabi, peserta didik akan memiliki kesadaran diri untuk memiliki sifat tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.
- 2) Berusaha dekat dengan peserta didik. Dalam menanamkan karakter peserta didik agar lebih mudah hendaknya seorang guru harus dekat terlebih dahulu dengan peserta didik.

b. Pengenalan diri

- 1) Pemberian nasihat-nasihat yang berisikan bagaimana cara mengendalikan diri manusia. Melalui nasihat-nasihat yang diberikan mampu menggerakkan naluri hati peserta didik untuk mengendalikan dirinya yaitu emosinya dalam setiap tindakannya.

c. Motivasi

- 1) Mengirim delegasi peserta didik berprestasi dalam bidang tahfidz untuk mengikuti perlombaan. Dengan diikuti perlombaan tersebut dapat memotivasi siswa lainnya juga agar lebih baik lagi dalam menghafal Al-Qur'annya. Kemudian juga memberikan reward atau penghargaan bagi peserta didik yang berhasil mendapat juara.

2) Memberi motivasi setiap awal dan akhir pembelajaran tahfidz.

Memberikan motivasi penting sekali bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar semangatnya tidak mudah goyah.

d. Empati dan keterampilan sosial

1) Pembiasaan muroja'ah berpasangan. Dengan kegiatan muroja'ah berpasangan dapat menanamkan sikap belajar bekerja sama dengan orang lain, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

2) Mengadakan kegiatan yang melatih empati dan keterampilan sosial peserta didik seperti halnya kegiatan santunan anak yatim dalam acara PHBI isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.

2. Meningkatkan *Spiritual Quotient (SQ)*

Untuk meningkatkan yaitu melalui pembiasaan. Setiap awal pembelajaran tahfidzul qur'an peserta didik dibiasakan untuk muroja'ah bersama-sama. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat memperkuat hafalan yang telah dihafalkan peserta didik. Kemudian membiasakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah sebelum kegiatan tahfidz. Kegiatan tersebut juga tak lepas dari bimbingan bapak/ibu guru. Diharapkan melalui pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah disekolah dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan nilai ibadahnya yang dapat menjadi bekal pahala kelak di akhirat.